

(1982), ayam pedaging periode starter (0-4 minggu) mengkonsumsi ransum 36,67 gram per ekor per hari. Dari data yang ada terlihat bahwa jumlah konsumsi ransum hasil penelitian ini lebih tinggi dari yang dinyatakan oleh Scott, dkk. (1982).

Dari hasil analisis keragaman menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata ($P>0,05$) terhadap konsumsi ransum. Dengan pengertian bahwa lama penyimpanan ampas tahu hingga 12 hari dalam campuran ransum, tidak menyebabkan perbedaan jumlah konsumsi ransum pada ayam broiler. Hal ini menunjukkan bahwa keempat macam ransum percobaan mempunyai palatabilitas yang sama pada ayam broiler. Kualitas dari keempat ransum juga hampir sama termasuk imbang protein dan energinya, sehingga menyebabkan konsumsi ransum juga sama.

Anggorodi (1985) dan Parakkasi (1983) menyatakan bahwa tingkat energi dan protein dalam ransum merupakan faktor penting yang menentukan jumlah konsumsi ransum. Oleh karena itu pasokan protein pada ternak harus dilakukan secara kontinu melalui pemberian makanan untuk mencukupi kebutuhan hidup pokok, pertumbuhan dan produksi. Lebih lanjut dikatakan bahwa protein yang jumlahnya kurang menyebabkan pertumbuhan terhambat, terjadi kanibalisme juga dapat menyebabkan kematian sebaliknya penggunaan protein yang terlalu tinggi dalam ransum tidak selamanya efisien.

Ketersediaan energi dalam ransum sangat penting, sebab bila energi kurang maka akan diambil dari jaringan tubuh

sebaliknya bila energi ransum melebihi kebutuhan akan disimpan dalam bentuk lemak (Anggorodi, 1985; Tillman dkk., 1991). Lebih lanjut dikatakan bahwa tingkat energi ransum merupakan faktor penting yang mempengaruhi jumlah pakan yang dikonsumsi.

Kandungan energi dan protein ransum percobaan dalam penelitian ini berkisar antara 20,48-21,43% dan energi metabolisme 3064,77-3175,17 Kkal/kg. Jadi imbang energi dan protein ransum percobaan masih sesuai dengan standar kebutuhan ternak broiler sesuai yang direkomendasikan oleh Anggorodi (1985) yakni standar kebutuhan protein untuk broiler 18 - 24% dengan energi 2800 - 3400 Kkal/kg. Imbang energi dan protein ransum yang hampir sama menyebabkan konsumsi ransum yang sama sehingga lama penyimpanan ampas tahu dalam campuran ransum sama pengaruhnya terhadap konsumsi ransum.

Konsumsi ransum adalah banyaknya ransum yang dimakan oleh ternak pada jangka waktu tertentu. Menurut National Research Council (NRC) (1984) bahwa konsumsi ransum antara lain dipengaruhi oleh temperatur lingkungan, kesehatan, bentuk ransum, imbang zat nutrisi, tingkat energi ransum dan jenis ternak. Lebih lanjut Church (1979) menyatakan bahwa palatabilitas ransum juga merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat konsumsi ransum. Menurut Cunha (1977) bahwa tingkat palatabilitas suatu ransum yang diberikan pada ternak dapat ditentukan oleh banyaknya ransum yang dikonsumsi.

Tabel 1. Rataan Konsumsi Ransum, Pertambahan Berat Badan dan Efisiensi Penggunaan Ransum

Parameter	Perlakuan			
	R0	R1	R2	R3
Konsumsi ransum (gr/ekor/hr)	43,02	43,46	43,65	43,32
PBB (gr/ekor/hr)	26,61	26,89	26,97	26,86
Edisiensi Penggunaan Ransum	0,619	0,619	0,626	0,619